

# JURNAL RAP

ISSN 2087-8699

Vol 4 No 1, Mei 2013

RISET AKTUAL PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



**GAMBARAN MAKNA HIDUP PADA MANTAN WARGABINAAN**

*Conny Coaster C. Saragih, Amalia Roza Brillianty*

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN INTENSI MASTURBASI REMAJA**

*Reizka Alluuda, Isna Asyri Syahrina, Rina Mariana*

**PERBEDAAN ATTACHMENT DENGAN SUAMI ANTARA WANITA BERKARIR DAN WANITA TIDAK BERKARIR**

*Siti Aulia Hasanah, Rinaldi*

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA ODHA (ORANG DENGAN HIV AIDS)**

*Nanda Mirzawati, Mudjiran*

**HUBUNGAN KEMATANGAN VOKASIONAL DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

*Jenira Lestari, Zikra*

**GAMBARAN CINTA PADA PASANGAN ARRANGED MARRIAGES PULANG KA BAKO DALAM BUDAYA MINANGKABAU**

*Devi Fitrianiingsih, Erlamsyah*

**HUBUNGAN DISASTER PREPAREDNESS DENGAN KECEMASAN PADA WANITA DAERAH ZONA I BAHAYA TSUNAMI**

*Arif Maulana Rahman, Nurmina*

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA DEPAN WARGABINAAN KASUS NARKOBA**

*Angga Heru, Mardianto*

**HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KEBUTUHAN BERAFILIASI PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

*Doris Nofrida Yanti, Farah Aulia*

**HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI BERMAIN VIDEO GAME KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA**

*Mabrur, Yanladila Yeltas Putra*

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA**

*Adrianda Anwar, Duryati*



RAP  
UNP

Volume 4

Nomor 1

Halaman  
1-101

Bukittinggi  
Mei 2013

ISSN  
2087-8699

## DAFTAR ISI

JURNAL RAP-UNP VOLUME 4 NOMOR 1, MEI 2013

1. **GAMBARAN MAKNA HIDUP PADA MANTAN WARGABINAAN**  
*Conny Coaster C. Saragih, Amalia Roza Brillianty - [ 1 s/d 10 ]*
2. **HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN INTENSI MASTURBASI REMAJA**  
*Reizka Alhuda, Isna Asyri Syahrina, Rina Mariana - [ 11 s/d 20 ]*
3. **PERBEDAAN ATTACHMENT DENGAN SUAMI ANTARA WANITA BERKARIR DAN WANITA TIDAK BERKARIR**  
*Siti Aulia Hasanah, Rinaldi - [ 21 s/d 30 ]*
4. **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA ODHA (ORANG DENGAN HIV AIDS)**  
*Nanda Mirzawati, Mudjiran - [ 31 s/d 39 ]*
5. **HUBUNGAN KEMATANGAN VOKASIONAL DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**  
*Jenira Lestari, Zikra - [ 40 s/d 48 ]*
6. **GAMBARAN CINTA PADA PASANGAN ARRANGED MARRIAGES PULANG KA BAKO DALAM BUDAYA MINANGKABAU**  
*Devi Fitrianiingsih, Erlamsyah - [ 49 s/d 58 ]*
7. **HUBUNGAN DISASTER PREPAREDNESS DENGAN KECEMASAN PADA WANITA DAERAH ZONA I BAHAYA TSUNAMI**  
*Arif Maulana Rahman, Nurmina - [ 59 s/d 65 ]*
8. **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA DEPAN WARGABINAAN KASUS NARKOBA**  
*Angga Heru, Mardianto - [ 66 s/d 74 ]*
9. **HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KEBUTUHAN BERAFILIASI PADA REMAJA PANTI ASUHAN**  
*Doris Nofrida Yanti, Farah Aulia - [ 75 s/d 85 ]*
10. **HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI BERMAIN VIDEO GAME KEKERASAN DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA**  
*Mabrur, Yanladila Yeltas Putra - [ 86 s/d 92 ]*
11. **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA**  
*Adrianda Anwar, Duryati - [ 93 s/d 101 ]*

# HUBUNGAN *DISASTER PREPAREDNESS* DENGAN KECEMASAN PADA WANITA DAERAH ZONA I BAHAYA TSUNAMI

Arif Maulana Rahman  
Nurmina \*)

## ABSTRACT

*This study originated from the phenomenon of natural disasters that occurred in West Sumatra. Data analysis techniques using tests of normality and linearity as well as the hypothesis test. These results can be seen that there is a significant negative correlation between the Disaster Preparedness to anxiety in women who live in the tsunami hazard zone. This means that the higher the woman's Disaster Preparedness obtained the lower the anxiety experienced by women who live in the tsunami hazard zone, and conversely the lower the Disaster Preparedness, the higher the anxiety experienced.*

*Keyword: Disaster Preparedness, anxiety*

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari fenomena bencana alam yang terjadi di Sumatera Barat. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji hipotesis. Hasilnya dapat dilihat bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara kesiapan bencana dengan kecemasan pada wanita yang tinggal di zona bahaya tsunami. Ini berarti semakin tinggi kesiapsiagaan bencana wanita itu semakin rendah kecemasan yang dialami oleh perempuan yang tinggal di zona bahaya tsunami, dan sebaliknya semakin rendah kesiapsiagaan bencana, semakin tinggi kecemasan yang dialami

**Kata Kunci:** Kesiapsiagaan Bencana, Kecemasan

## PENDAHULUAN

Hasil survei dunia tentang bencana alam meletakkan Indonesia pada posisi 5 dunia sebagai negara paling banyak mengalami bencana alam pada tahun 2009, dalam kategori negara terbanyak mema-kan korban jiwa akibat bencana alam pada tahun 2009, Indonesia berada

pada posisi 2 setelah India, jumlah korban jiwa untuk Indonesia pada tahun 2009 berjumlah 1407 korban jiwa dalam rentang waktu satu tahun. Kategori 10 bencana alam dunia yang paling membunuh, Indonesia tercatat sebagai negara yang mengalami bencana alam terburuk pada tahun 2009, dengan

---

\*Arif Maulana Rahman, adalah alumni Program Studi Psikologi, JBK, FIP, Universitas Negeri Padang  
Nurmina, adalah Dosen Studi Psikologi, JBK, FIP, Universitas Negeri Padang

bencana alam gempa bumi 7.8 Skala Richter pada tanggal 30 September 2009 di Sumatera barat, bencana ini merenggut 1117 korban jiwa. Semua fakta-fakta ini menunjukkan betapa rentanya Indonesia untuk dilanda oleh bencana alam yang sangat merusak dan mematikan (Bryner, 2010).

Sejarah mencatat Indonesia beberapa kali dilanda tsunami, salah satunya tsunami diakibatkan oleh gunung meletus, seperti meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 27 agustus 1883 yang menewaskan 36000 jiwa dan beberapa tsunami lain disebabkan gerakan vertikal pada kerak bumi dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan air di atasnya (Wikipedia.co.id). Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai di pantai menjadi gelombang besar yang mengakibatkan terjadinya tsunami, seperti tsunami Aceh, tsunami Pangandaran, tsunami Mentawai (Wikipedia.co.id, 2011).

Bencana alam tsunami pernah melanda beberapa provinsi di Indonesia, pada tanggal 26 desember 2004 tsunami melanda propinsi Aceh tepatnya daerah Pesisir Barat Aceh menewaskan 115229 orang, kemudian pada tanggal 17 juli 2006 tsunami melanda Pangandaran menewaskan lebih dari 500 orang (Wikipedia.co.id, 2011), dan terakhir pada tanggal 26 oktober 2010 tsunami melanda kabupaten Mentawai menewaskan lebih dari 700 orang (haluankepri.com, 2010). Salah satu dari kota-kota yang paling berpotensi tsunami di Indonesia adalah

kota Padang. Sesuai dengan hasil wawan-cara 18 maret 2011 di KOGAMI center (komunitas siaga tsunami) dengan divisi humas KOGAMI yang menekankan "Padang sangat rentan terhadap gempa yang berpotensi untuk tsunami, dan ditambah lagi pernyataan yang di-keluarkan oleh majalah *National Geographic* periode april 2005 bahwa Padang sangat rentan, kerentanannya tidak hanya terletak pada faktor demographisnya saja tapi juga keadaan penduduk kota Padang yang sangat tidak siap dan sangat awam sekali, gempa seperti apa yang berpotensi untuk tsunami, apa yang harus dilakukan, dsb. Sumber yang mengatakan Padang sangat berpotensi tsunami adalah Prof. Kerry Siech. Posisi kota Padang secara geografis yang berada pada jalur tumbukan lempeng *transasiatic* membuat kota Padang menjadi sangat rawan gempa bumi dan tsunami. Fenomena inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertemakan bencana alam tsunami di kota Padang, lokasi penelitian bertempat di kelurahan parupuk tabing, kecamatan koto tengah, lokasi ini dipilih karena sesuai dengan kriteria zona I bahaya tsunami dari Dirjen Pekerjaan Umum Sumatera Barat.

Dilihat dari sudut pandang dampak bencana alam dalam teorinya Smith membagi dalam dua kelompok besar yaitu dampak kehilangan yang memiliki nilai pasar contohnya; kehilangan bangunan, kendaraan, kebersihan, keperluan pokok, biaya perbaikan, sector finansial, dan hilangnya layanan publik. Jenis lainnya yaitu dampak kehilangan yang tidak memiliki nilai pasar seperti;

korban luka-luka, kehilangan nyawa, hilangnya budaya, kenangan pribadi, lingkungan berubah, kehidupan sosial, pendidikan, gangguan psikologis, dan menurunnya kesehatan (EMA, 2007). Smith menjelaskan salah satu dari dampak bencana alam adalah gangguan psikologis dan ditambahkan oleh Farberow dan Friedrick (1978) yang melihat adanya hubungan bencana alam dengan fenomena gangguan psikologis dan sosial yang sering muncul pada survivor pasca bencana alam (Hidayat, 2007).

Terkait tentang dampak psikologis bencana alam, sebuah survei dilakukan dua tahun setelah terjadinya bencana tsunami Aceh. Penelitian ini dilakukan oleh Universitas Syiah Kuala, IOM (*International Organization of Migrant*) dan Universitas Harvard pada September 2006, menemukan bahwa 69% dari penduduk Aceh yang diteliti mengalami gangguan cemas, 65% mengalami depresi, dan 34% mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD atau *post traumatic stress disorder*). Setahun setelah survei tersebut dilakukan, Survei berikutnya yang dipublikasikan bulan Juni tahun 2007 atau hampir tiga tahun setelah tsunami Aceh menemukan hasil yang sedikit berbeda, penelitian yang dilakukan pada 14 kabupaten di Aceh ditemukan bahwa 35% penduduk mengalami gejala depresi, 10% mengalami PTSD dan 39% gejala kecemasan (Sigit, 2008).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada penduduk Aceh ditemukan bahwa salah satu dari dampak gangguan psikologis yang

sering muncul adalah kecemasan atau anxietas saat terjadinya bencana alam. Bentuk-bentuk perilaku cemas yang muncul pada masyarakat Aceh seperti: perasaan duka kehilangan anggota keluarga, takut melihat laut, sensitif terhadap pengalaman trauma, dan sangat mudah gelisah, merupakan bentuk perilaku cemas yang banyak muncul pada survei dampak psikologis (Sigit, 2008) Fenomena ini sangat menarik untuk diangkat kedalam penelitian psikologi yang bertemakan bencana alam pada kota Padang. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Aceh memiliki kemiripan dengan masyarakat kota Padang pada daerah zona I bahaya tsunami, kota Padang belum pernah dilanda tsunami dalam 200 tahun terakhir (Amril, 2010) namun masyarakat kota Padang memiliki kecemasan tersendiri dari kejadian tsunami aceh, ditambah lagi dengan kejadian tsunami mentawai yang baru terjadi pada tahun 2010. Bencana tsunami yang terjadi di kepulauan mentawai pada tanggal 26 oktober 2010, menambah perasaan cemas warga Padang pinggiran pantai ini terbukti dengan langsung beredarnya pesan singkat yang menginformasikan bahwa akan terjadi gempa dan tsunami dikota Padang, walau-pun tergolong isu tetapi pesan singkat ini mempengaruhi perilaku warga Padang yang langsung melakukan tindakan mengungsi ketempat kerabat lainnya atau tempat yang jauh dari pantai. Kejadian ini membuat daerah pinggiran pantai menjadi sepi dan tidak banyak aktivitas penduduk (erabaru.net, 2010).

Dampak gelombang tsunami Mentawai tidak terjadi di kota Padang tapi dampak kecemasan yang berlebihan ini mendorong masyarakat untuk meninggalkan rumah, tempat kerja, sekolah, dan semua aktifitas produktif mereka. Dampak kecemasan yang berlebihan ini membuat kota Padang menjadi sepi dan kegiatan produksi berhenti untuk sesaat, kegiatan belajar mengajar juga terganggu, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SD 15 Lolong Padang Yusufriati "Perasaan cemas masih dialami siswa, namun proses pembelajaran tetap berjalan, meski lebih cepat dari hari biasa. Kami sangat memaklumi kondisi psikologis anak dan orangtua yang mencemaskan anak-nya," (haluankepri.com, 2010).

Rasa cemas dan takut mempengaruhi masyarakat kota Padang setiap saat, seperti yang diungkapkan oleh Hawari (1999) bahwa rasa cemas merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tegang dan tidak tenang mendefinisikan kecemasan sebagai semacam kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau kabur. Dapat berupa perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Begitu juga dengan Hurlock (1996), mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas atau suatu peristiwa yang akan datang, dan tanda-tanda yang biasa muncul berupa perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan. Biasanya disertai

oleh rasa kurang percaya diri, tidak mampu, merasa rendah diri serta tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah. Apabila seorang individu menghadapi suatu masalah atau situasi konflik dia akan meragukan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah dan kesulitannya tersebut karena dia akan merasa kurang mampu bila dibandingkan dengan orang lain.

Kondisi cemas pada dasarnya tidaklah selalu berdampak negatif, karena keadaan cemas juga mendorong kita untuk melakukan tindakan bertahan dari ancaman. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman (Nevid dkk, 2003) seperti yang terjadi pada masyarakat kota Padang. Berdasarkan fenomena inilah maka peneliti tertarik untuk mengambil *anxietas* atau kecemasan sebagai salah satu variabel dalam penelitian yang bertemakan bencana alam tsunami di kota Padang.

Kecemasan pada masyarakat kota Padang pinggiran pantai dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, prediksi yang berlebihan terhadap bencana tsunami, keyakinan masyarakat yang lemah untuk dapat menghadapi bencana tsunami, merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi bencana (Nevid dkk, 2003). Secara teori semua faktor-faktor ini meningkatkan kecemasan dari masyarakat Padang terhadap bencana tsunami namun dari semua faktor yang ada *self efficacy*, prediksi dan persepsi terhadap ancaman juga berpengaruh dalam mengurangi kecemasan karena ketiga

faktor ini menghasilkan motivasi untuk membuat persiapan untuk menghadapi bencana (Finnis, 2004) jadi jika masyarakat Padang memiliki self efficacy yang tinggi dan persepsi yang lebih baik terhadap ancaman bencana tsunami akan membuat masyarakat lebih bersiap diri dalam menghadapi bencana (*Disaster Preparedness*) sehingga perasaan cemas terhadap tsunami pun menurun.

*Disaster Preparedness* adalah sebuah kemampuan atau daya dalam membuat dan merancang langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak dari bencana alam sehingga dapat menghasilkan respon yang efektif dan proses pemulihan yang cepat (Sutton & Tierney, 2006).

## METODE

Penelitian ini merupakan desain Kuantitatif Korelasional yang untuk melihat hubungan antara variabel *Disaster Preparedness* dengan Kecemasan. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sedang berdomisili di kelurahan parupuk tabing kota Padang yang bertempat tinggal pada daerah yang terkategorikan sebagai zona I bahaya tsunami ke-lurahan Parupuk Tabing Padang. Jenis sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana pengambilan *sample* dilakukan dengan dilandasi criteria sebagai berikut: Wanita usia 19-35 th, Sedang berada dan bertempat tinggal di kelurahan parupuk tabing kota Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa adap-

tasi dari skala kecemasan dari HAMA (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dan untuk mengukur tingkat *Disaster Preparedness*, peneliti membuat skala *Disaster Preparedness* berdasarkan landasan teori dan indicator *Disaster Preparedness* menurut Sutton & Tierney, 2006.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subjek Penelitian

subjek untuk rentang usia didominasi pada rentang 19-25 tahun sebanyak 21 orang (41.2 %), untuk sebaran tingkat pendidikan subjek didominasi oleh tamatan SMA sebanyak 23 orang (45.1%), untuk rentangan lamanya berdomisili subjek pada zona I bahaya tsunami didominasi pada rentangan 6-15 tahun sebanyak 22 orang (43.1%) dan untuk sebaran subjek mengenai pengalaman bencana alam didominasi oleh bencana gempa sebanyak 38 orang (74.5%). Secara umum gambaran sebaran subjek penelitian berada pada usia 19-25 tahun, tamatan SMA, telah menetap pada zona I bahaya tsunami antara 6-15 tahun dan telah pernah mengalami bencana alam gempa bumi. Berdasarkan kategori skala kecemasan di atas, maka terdapat 6 orang (11.8%) subjek memiliki skor kecemasan tinggi, 9 orang (17.6%) subjek memiliki kecemasan sedang, 36 orang (70.6%) subjek memiliki skor kecemasan yang rendah. Berdasarkan kategori skala *Disaster Preparedness* di atas, maka terdapat 16 orang (31.4%) subjek memiliki skor *Disaster Preparedness* tinggi, 28 orang (54.9%) subjek memiliki skor *Disaster Preparedness* sedang, 7 orang (13.7%)

subjek memiliki skor *Disaster Preparedness* yang rendah.

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis korelasi, maka didapatkan koefisien korelasi sebesar  $r = -0.563$ ,  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) menandakan hipotesis diterima. Tanda minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang negatif, artinya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *Disaster Preparedness* dan kecemasan menghadapi bencana alam. Semakin tinggi *Disaster Preparedness* maka semakin rendah pula kecemasan menghadapi bencana alam pada wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami, sebaliknya semakin rendah *Disaster Preparedness* maka semakin tinggi pula kecemasan menghadapi bencana alam pada wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami kota Padang. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami dikelurahan parupuk tabing Padang memiliki *Disaster Preparedness* dengan kategori sedang (54.9%), dan yang lainnya berada pada kategori tinggi (31.4%) dan pada kategori rendah (13.7%). Secara umum wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami dikelurahan parupuk tabing mengalami kecemasan menghadapi ancaman bencana alam yang rendah (70.6%). Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Disaster Preparedness* dan kecemasan menghadapi ancaman bencana alam pada wanita yang ber-

domisili zona I bahaya tsunami dikelurahan parupuk tabing, dengan korelasi yang cukup tinggi yaitu  $r = -0,563$ . Ini berarti bahwa semakin tinggi *Disaster Preparedness* maka akan semakin berkurang kecemasan menghadapi ancaman bencana alam yang dirasakan oleh para wanita, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Disaster Preparedness* maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi ancaman bencana alam yang dirasakan oleh para wanita.

Bagi pemerintahan kota Padang diharapkan dapat memberikan informasi dan mensosialisasikan tentang peningkatan pengetahuan tentang *Disaster Preparedness* kepada penduduk yang berdomisili pada zona I bahaya tsunami, agar para penduduk yang berdomisili zona I bahaya tsunami dapat mengatasi kecemasan menghadapi ancaman bencana alam jika ancaman tersebut terjadi. Bagi wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu mereka dengan informasi tentang *Disaster Preparedness* sehingga kecemasan yang muncul pada saat ancaman bencana terjadi dapat direduksi dan tidak menjadi kecemasan yang abnormal. Penelitian ini masih terbatas pada *Disaster Preparedness* terhadap kecemasan menghadapi ancaman bahaya bencana alam pada wanita yang berdomisili zona I bahaya tsunami saja, dan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti aspek-aspek lain seperti



tingkat pendidikan, usia, konsep diri, religiusitas, dan pengalaman terhadap bencana dan penanggulangannya. Dapat

memberikan informasi dan bermanfaat bagi bidang Psikologi klinis.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amril Amarullah. 2010. *Awas, Padang Berisiko Tsunami Tertinggi Dunia*. Diakses pada 17 Maret 2011, dari [http://nasional.vivanews.com/news/read/121967awas\\_padang\\_berisiko\\_tsunami\\_tertinggi\\_dunia](http://nasional.vivanews.com/news/read/121967awas_padang_berisiko_tsunami_tertinggi_dunia)

Bryner, J. 2010. *Nature's Wrath in 2009 Tallied by Country*. Diakses pada 26 September 2010 dari <http://www.livescience.com/6632-nature-wrath-2009-tallied-country.html>.

Era Baru News. 2010. *Warga Mengungsi Akibat Isu Gempa Tsunami*. Diakses pada 17 Maret 2011, dari <http://erabaru.net/top-news/37-news2/20270-warga-mengungsi-akibat-isu-gempa-tsunami>.

Finnis, K. 2004. *Creating a Resilient New Zealand*. Wellington: University Of Otago.

Haluan Kepri. 2010. *Tsunami Sapu Mentawai, 113 Tewas, 502 Hilang*. Diakses pada 1 Maret 2011, dari [http://www.sijorimandiri.net/sm/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4813:tsunami-sapu-mentawai-113-tewas-502-hilang&catid=37:nasional&Itemid=59](http://www.sijorimandiri.net/sm/index.php?option=com_content&view=article&id=4813:tsunami-sapu-mentawai-113-tewas-502-hilang&catid=37:nasional&Itemid=59).

Hawari, D. 1996. *Al Qu'an "Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa"*. Edisi III (Revisi). Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

Hidayat, L.L. 2007. *Gambaran Kecenderungan Kecemasan, Depresi, Somatisasi, Dan Gangguan Keberfungsian Pada Survivor Gempa Dan Tsunami Di Aceh*. Unika Atma Jaya: Jakarta.

Hurlock, EB. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Nevid, J., dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Sutton, J. & Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research*. Colorado: University of Colorado.